

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi covid-19 sangat berdampak negatif pada sektori perbankan Indonesia dengan adanya penarikan dana oleh investor luar negeri di berbagai perusahaan Indonesia mengakibatkan bank mengalami krisis likuidasi, penurunan nilai aktiva produktif (*earning assets*) dalam bentuk kredit dan surat berharga yang dibeli bank, penurunan kecukupan modal terutama karena kerugian berasal dari pencadangan atas penurunan kecukupan modal aktiva produktif dan gagal bayar bunga kredit. Dan membuat sektor perbankan tidak dapat secara leluasa menyalurkan pinjaman atau kreditnya hal ini disebabkan semakin tingginya tingkat penganguran dan penurunan pendapatan sehingga berrisiko gagal bayar dari kreditur (Sullivan dan Widoatmodjo, 2021).

Perbankan merupakan salah satu faktor yang mempengarrui pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perbankan salah satu tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu tujuan dari perbankan untuk mendapatkan laba dan meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham serta memaksimalkan nilai perusahaan. Sumber keuntungan utama dari perbankan adalah dengan mengandalkan pemberian kreditnya sehingga ketergantungan akan dana pihak ketiga begitu besar. Risiko kredit merupakan salah satu risiko yang paling dihadapi bank.

Dominick (2005) menyatakan bahwa tujuan dari pendirian perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi perusahaan, karena maksimalisasi nilai perusahaan berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Ignatius dkk, 2017). Nilai perusahaan merupakan tingkat persepsi investor pada perusahaan untuk tingkat keberhasilan dalam menjalankan usahanya yang dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya investor akan meningkat baik itu kinerja perusahaan saat ini maupun pada prospek perusahaan masa depan (Sintyana, I. P. H., & Artini, L. G. S. 2019). Nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* mengalami peningkatan dan penurunan yang dapat dilihat dari rasio, semakin tinggi nilai perusahaan maka akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Apabila harga menurun maka para pemegang investor tidak akan tertarik pada saham perusahaan tersebut (kusmana, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Profitabilitas, Likuiditas dan Lverage (Wahyudi, 2012). Rasio likuiditas untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut tidak likuid. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik maka dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik oleh investor. Masalah yang sering terjadi pada perusahaan perbankan yaitu munculnya kredit yang bermasalah sehingga dapat terjadi penurunan laba. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan dapat menentukan

keuntungan pada bank. Jika bank tersebut tidak dapat menyalurkan kredit, sedangkan dana yang terhimpun banyak maka dapat menyebabkan bank akan merugi, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang dengan menggunakan harta lancaryang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Fauziah dan Fuadati, (2021). Hal ini dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan loan to deposits ratio (LDR) yang merupakan perbandingan dari jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima (Yanti dan Darmayanti, 2019).

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pendanaan adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan alat ukur kesehatan bank yang berfungsi untuk menutup hutang-hutangnya dengan menggunakan modal sendiri, sehingga solvabilitas merupakan poin yang penting untuk melakukan suatu pinjaman apabila perusahaan sedang kekurangan dana untuk melakukan suatu kegiatan operasi pada perusahaannya (Fauziah dan Fuadati, (2021). Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank.

Return On Assets (ROA) adalah kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh aktivitas yang dimiliki (Endang Murtiningsih, 2012). Rasio ini menggambarkan tingkat laba yang diperoleh

perusahaan dengan tingkat investasi yang dinamakan. *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas atau profitabilitas yang lainnya.

Berikut ini data Likuiditas (LDR), Solvabilitas (CAR), dan Rentabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) survei bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021

Tabel 1. 1

Indikator nilai perusahaan Bank Persero

BANK	Tahun	Likuiditas	Solvabilitas	Rentabilitas	Nilai Perusahaan
		LDR	CAR	ROA	PBV
BRI	2018	89,57	21,21	3,68	2,44
	2019	88,64 ↓	22,55 ↑	3,50 ↓	2,60 ↑
	2020	83,66 ↓	20,61 ↓	1,98 ↓	2,24 ↓
	2021	83,67 ↑	25,28 ↑	2,72 ↑	2,13 ↓
Mandiri	2018	96,74	20,96	3,17	1,86
	2019	96,37 ↓	21,39 ↑	3,03 ↓	1,64 ↓
	2020	82,95 ↓	19,90 ↓	1,64 ↓	1,44 ↓
	2021	80,04 ↓	19,60 ↓	2,53 ↑	1,48 ↑
BNI	2018	88,8	18,5	2,8	1,49
	2019	91,54 ↑	19,73 ↑	2,42 ↑	1,17 ↓
	2020	87,28 ↓	16,78 ↓	0,54 ↓	1,02 ↓
	2021	79,71 ↓	19,74 ↑	1,48 ↑	0,99 ↓
BTN	2018	103,49	18,21	1,34	1,13
	2019	113,50 ↑	17,32 ↓	0,13 ↓	0,94 ↓
	2020	93,19 ↓	19,34 ↑	0,69 ↑	0,91 ↓
	2021	92,86 ↓	19,14 ↓	0,81 ↑	0,86 ↓

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia dan annual report (data diolah)

Dari tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa 4 perusahaan tersebut mengalami fluktuasi setiap tahunnya. *Financial Expert Ajaib Sekuritas Yazid Muammar* menilai saham PT Bank Tabungan Negara (BBTN) yang saat ini berada pada rasio

PBV di bawah 1x, masih sangat murah. Dengan kinerja kuartal I/2022 yang gemilang, saham BBTN diibaratkan saham bagus, yang salah harga. Rasio PBV BBTN masih murah, undervalued. Jadi, jika dibandingkan bank lainnya, atau sesama bank BUMN, BBTN punya ruang kenaikan lebih besar. Ini saham bagus, tapi salah harga, Yazid menilai kinerja positif BBTN tak lepas dari kemampuan industri properti dan perumahan yang terbukti tangguh melewati krisis ekonomi akibat pandemi sejak dua tahun lalu. “Saya melihat kenaikan karena apresiasi dari investor yang melihat kinerja perbankan sudah sangat positif, didorong oleh pertumbuhan kredit dan pemulihan ekonomi. Disisi Lain PBV dibawah 1x atau saya lihat saat ini 0,8x juga masih undervalue dan menjadi opportunity buat investor untuk membeli saham BBTN, selain karena kinerjanya yang meningkat,” katanya (Yazid,2022).

Harga saham emiten berkode BBTN ini tumbuh cukup agresif dari 2015 hingga awal 2018. Posisi tertinggi saat itu sempat mencapai Rp3.800 per lembar saham. Namun, setelah itu, harganya turun secara gradual, hingga menyentuh Rp1.900 per lembar saham pada Senin (14/10/2019). Direktur *Legal, Risk, and Compliance* BTN R. Mahelan Prabantarikso mengatakan kondisi ketatnya likuiditas masih menjadi isu yang cukup menantang bagi perseroan. Adapun, posisi *loan to deposits* (LDR) perseroan terus melenggang di atas 100% sejak 2015 lalu. Bahkan terus meningkat sejak beberapa kuartal terakhir (R. Mahelan,2019)

Direktur Utama Bank BTN Nixon LP Napitupulu mengatakan DPK Bank BTN didominasi oleh kenaikan giro sebesar 38,24% menjadi Rp72,04 triliun per kuartal IV/2020. Dengan peningkatan DPK tersebut, *loan to deposit ratio* (LDR) BBTN

pun terus turun ke level 93,19% pada kuartal IV/2020 dari 113,50% di kuartal IV/2019. CoF perseroan juga terus mencatatkan penurunan menjadi 4,79% di kuartal IV/2020 dari 5,68% di kuartal IV/2019. Permodalan Bank BTN juga makin tebal dengan penerbitan *Junior Global Bond* yang diterbitkan pada awal 2020. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perseroan per kuartal IV/2020 tercatat naik 2021 bps menjadi 19,34% (Nixon,2021).

Longgarnya likuiditas tersebut diakui oleh sejumlah bank, khususnya bank-bank pelat merah, salah satunya PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Bank beraset terbesar kedua secara nasional ini mencatatkan pelonggaran LDR pada pertengahan tahun ini, turun dari 97,94% menjadi 87,65%. Meski demikian, Direktur Keuangan dan Strategi Silvano Winston Rumantir menyatakan BMRI masih tetap berkomitmen untuk mencetak kinerja kredit positif dengan memanfaatkan dana sudah yang terkumpul sejauh ini. Penguatan penyaluran kredit dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi pemulihan ekonomi akhir tahun (Silvano,2020).

PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) ternyata telah menyiapkan rencana penambahan modal melalui *rights issue* senilai Rp 11,7 triliun pada Semester I-2022 mendatang. Dalam penambahan modal ini, pemerintah rencananya akan menyeter dana segar Rp 7 triliun sebagai penyertaan modal negara (PMN). Kartika selaku wakil menteri BUMN II menjelaskan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) BNI saat ini sedang mengalami tekanan dan berada di kisaran terendah 16%. "Dimana memang pertumbuhan aset dan pinjaman BNI tidak dorong pembentukan laba atau return earning yang memadai (Kartika,2021)

Direktur Strategi, Resiko dan Kepatuhan BTN Mahelan

Prabantarikso menyebut di awal tahun 2018 rasio profitabilitas atau *return on assets* (ROA) telah mengalami perbaikan. Kendati turun dibandingkan akhir tahun 2017 yang sempat berada di level 1,71%, secara tahunan ROA perseroan mengalami perbaikan menjadi 1,5%. Realisasi ROA BTN pada awal 2018 di bawah sebesar 1,5%. Menurun dibandingkan Desember 2017, yang sebesar 1,71% (Mahelan,2018). PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) mencatat ROA per September 2019 hanya sebesar 0,44% turun cukup besar dari tahun sebelumnya 0,90%. Rasio profitabilitas tersebut merupakan yang terendah dalam beberapa tahun terakhir. Direktur Kepatuhan BTN Mahelan menjelaskan, penurunan ini lebih disebabkan oleh adanya penurunan kinerja laba sebelum pajak. Meski menciut, BTN meyakini ruang kenaikan ROA masih terbuka. Hanya saja, kenaikannya tidak akan agresif, mengingat BTN terus membentuk biaya CKPN sampai akhir tahun guna memupuk *coverage ratio*. pihaknya hanya mematok ROA menyentuh 0,5% di pengujung 2019 (Mahelan,2019).

Kemampuan bank mencetak laba mulai kendor. Hal ini tercermin dari *return on asset* (ROA) perbankan per September 2019 yang mulai seret. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hingga akhir kuartal III 2019 lalu posisi ROA perbankan ada di level 2,48%. Posisi ini turun tipis dari periode tahun sebelumnya sebesar 2,5%. Dengan masuknya pandemi covid-19 membuat perekonomian menerun sehingga banyak pegawai yang kehilangan pekerjaan dan banyaknya penganguran menyebabkan nasabah bank menerun. Banyaknya aplikasi simpan pinjam juga merupakan salah satu dampak sektor perbankan mengalami penurunan. Sukendri (2021) dan Sumadi (2020) yang menemukan bahwa pandemi covid-19 telah

memberikan dampak terhadap likuiditas perbankan nasional. Untuk mengantisipasi dampak tersebut, Berbagai upaya coba dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan stimulus bagi sektor perbankan diantaranya pemangkasan pemenuhan giro wajib minimum yang bertujuan agar sektor perbankan memiliki tambahan likuiditas selain itu juga dilakukan pemberian relaksi kredit yang memberikan kelonggaran baik waktu maupun peraturan pembayaran bunga utang kredit. Namun pelaksanaan kebijakan tersebut belum sepenuhnya menjamin kinerja perbankan akan menjadi lebih baik.

Menurut data badan pusat statistik (BPS) Ekonomi Indonesia tahun 2021 mengalami pertumbuhan sebesar 3,69 persen, lebih tinggi dibanding capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 10,46 persen. Sementara dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 24,04 persen. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2021 terhadap triwulan IV-2020 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02 persen. Sedangkan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi indonesia mengalami penurunan sebesar minus 2,07 persen. Penurunan tersebut dikarenakan pandemi covid-19 masuk yang menyebabkan semua kegiatan terhambat termasuk sektor perbankan.

Otoritas jasa keuangan mencatat kredit perbankan pada Juni 2021 meningkat sebesar Rp 67,39 triliun dan telah tumbuh sebesar 0,59% (yoy) atau 1,83% (ytd) menjadi Rp 5.581,8 triliun. Kinerja bank pelat merah tahun 2021 cukup menggembirakan setelah merosot tajam pada tahun sebelumnya akibat dari dampak

awal pandemi Covid-19. Empat bank pelat merah membukukan laba bersih konsolidasi sebesar Rp 72,07 triliun. Itu meningkat 78,6% dari perolehan laba pada tahun 2020 sebesar Rp 40,34 triliun. Berbagai insentif yang diberikan pemerintah berhasil menjaga daya beli konsumen sehingga permintaan kredit rumah tetap meningkat. Kami optimistis, pada saat ekonomi semakin pulih, dan pandemi berlalu sepenuhnya, permintaan KPR dapat meningkat lebih tinggi lagi.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya tepat waktu dalam jangka pendek (Kasmir, 2019). Jika suatu perusahaan semakin likuid, maka pembayaran dividen perusahaan untuk para pemegang saham kemungkinan akan semakin besar. Semakin tingginya nilai likuiditas maka kemampuan yang dimiliki perusahaan semakin tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang mempunyai nilai likuiditas tinggi maka dianggap oleh investor kinerja perusahaannya juga baik. Rasio solvabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai perusahaan dalam melunasi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio rentabilitas adalah rasio untuk mengukur aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam suatu perusahaan, memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar pula kemakmuran yang diterima pemilik perusahaan yang merupakan tujuan utama dari perusahaan.

Rasio likuditas dalam penelitian ini menggunakan metode *Loan to deposit ratio* (*LDR*) yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Untuk rasio solvabilitas peneliti *Capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya risiko atas kredit yang diberikan. Sedangkan untuk rasio rentabilitas menggunakan metode *return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan semua aktiva perusahaan.

Menurut penelitian sebelumnya, Lilis, dkk (2021) *Loan To Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Y) pada perusahaan Perbankan Bursa Efek Indonesia Menurut Richard, R. (2020) Likuiditas dengan menggunakan proksi LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dijelaskan dengan menggunakan proksi PBV selama tahun 2014 hingga 2018. Hasil ini menerangkan bahwa perubahan yang terjadi pada nilai perusahaan perbankan dalam bursa saham tidak ditentukan oleh perubahan yang terjadi pada nilai rasio LDR perusahaan. Hendrianto dan ronny (2021) menyatakan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan LQ45 di BEI periode 2018-2020.

Murni & Sabijono (2018) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan. Menurut hasil penelitian Aprilia & Hapsari (2021) Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sector perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Menurut Lathifah & Satriya (2018) bahwa Return on Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi Return on Asset mencerminkan perolehan laba semakin besar dan menunjukkan semakin efisien

perputaran aset atau tingkat rentabilitas bank semakin baik atau sehat. Menurut Mumtazah & Purwanto (2020) ROA secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Menawati & Estika (2017) rentabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan.

Analisis laporan keuangan sangat diperlukan untuk menilai perusahaan untuk membandingkan apakah perusahaan tersebut layak untuk dijadikan tempat investasi atau tidak. Analisa laporan keuangan juga berguna untuk melihat kekurangan dan keuntungan perusahaan dan juga untuk mempermudah pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang.

Dalam penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian dan adanya penggantian dan penambahan variable serta periode waktu penelitiannya. Richard, R. (2020) pernah melakukan penelitian tentang rasio akan tetapi tidak ada variable solvabilitas dan rentabilitas dalam penelitian tersebut. Lathifah & Satriya (2018) melakukan penelitian tentang nilai perusahaan, tetapi tidak melakukan pengujian terhadap solvabilitas dan likuiditas.

Berdasarkan latar belakang di atas, dan perbedaan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Survei Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2013-2021”**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Survei Bank BUMN Yang Terdaftar Di

BEI Pada Tahun 2013-2021. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan likuiditas yang tidak diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan.
2. CAR BNI saat ini sedang mengalami tekanan dan berada di kisaran terendah dimana memang pertumbuhan aset dan pinjaman BNI tidak dorong pembentukan laba atau return earning yang memadai dan kenaikan car juga tidak diikuti dengan kenaikan nilai perusahaan
3. Terdapat *return on asset* bank kian menurun akan tetapi tidak diikuti dengan penurunan harga saham.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang hendak di teliti dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan Survei Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2013-2021
2. Seberapa besar pengaruh solvabilitas terhadap nilai perusahaan Survei Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2013-2021
3. Seberapa besar pengaruh Rentabilitas terhadap nilai perusahaan Survei Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2013-2021

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan Survei Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2013-2021
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh solvabilitas terhadap nilai Survei Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2013-2021

3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Rentabilitas terhadap nilai perusahaan Survei Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2013-2021

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk menambah ilmu dan wawasan khususnya mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas dan Rentabilitas terhadap nilai perusahaan Survei Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2013-2021

1.5.2 Kegunaan Akademis

Sebagai acuan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang mengenai pengaruh likuiditas, solvabilitas dan Rentabilitas terhadap nilai perusahaan bumh dalam sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2021.